

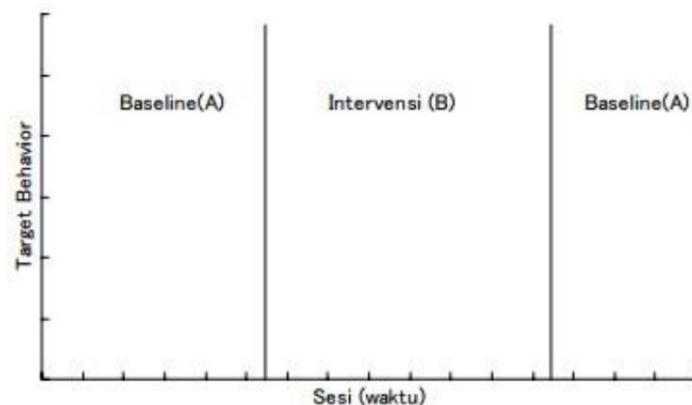
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pemilihan metode yang tepat akan mendukung peneliti dalam mendapatkan data yang valid dalam suatu penelitian. Sugiyono (2019) mengatakan metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan eksperimen penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*). Prahmana (2021, hlm. 9) mengatakan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) adalah metode penelitian eksperimen untuk melihat dan mengevaluasi suatu intervensi tertentu atas perilaku dari suatu subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan berulang-ulang dalam suatu waktu tertentu. Sejalan dengan definisi dari Tawney & Gas (dalam Yuwono, 2020, hlm. 3) mengatakan bahwa penelitian subjek tunggal adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Yuwono (2021) menjelaskan bahwa dalam desain A-B-A diawali dengan mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A-1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 data, kemudian memberikan intervensi, mengukur, dan mengumpulkan data pada fase intervensi dengan periode waktu tertentu sampai data stabil (B) setelah itu melakukan pengukuran pada kondisi *baseline* 2 (A-2). Berikut adalah grafik desain A-B-A



Grafik 3. 1 Desain A-B-A'

Adapun prosedur atau tahap penelitian dengan desain A-B-A yang digunakan peneliti untuk melihat efektifitas metode bercerita dengan media *shadow puppet* terhadap peningkatan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual bagi anak tunagrahita sedang di SLB Purnama Asih adalah sebagai berikut:

a) *Baseline 1 (A1)*

Baseline 1 (A-1) merupakan kondisi awal subjek sebelum di berikan intervensi. Pada tahap ini pengukuran kemampuan dilakukan tanpa menerapkan penggunaan metode bercerita dengan media *shadow puppet* untuk memperoleh *baseline* dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan anak dalam melindungi diri dari kekerasan seksual berdasarkan instrumen penelitian yang telah disusun. Proses pengukuran atau pencatatan *baseline-1 (A-1)* ini dilaksanakan secara *continue* dalam 3 sesi dan memperoleh data yang stabil.

b) *Intervensi (B)*

Fase *Intervensi* adalah kondisi dimana peneliti memberikan perlakuan dalam upaya meningkatkan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual secara berulang-ulang dengan menggunakan metode bercerita lewat media *shadow puppet* hingga memperoleh data yang stabil atau jika terjadi perubahan target *behavior* pada fase *intervensi* setelah dibandingkan fase *baseline 1*.

c) Baseline 2 (A2)

Prosedur pelaksanaan baseline-2 (A2) yaitu pengulangan kondisi baseline sebagai evaluasi sejauh mana intervensi melalui metode bercerita dengan media *shadow puppet* yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap subjek dalam keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual. Pada tahap ini peneliti tidak lagi melakukan intervensi atau treatment kepada subjek, melainkan hanya memberikan tes sesuai instrumen untuk melihat perubahan atau perkembangan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

3.2 Subyek dan Tempat Penelitian

3.2.1 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari satu orang siswa remaja tunagrahita sedang di SLB Purnama Asih dengan identitas sebagai berikut :

Inisial : K

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : XI SMALB

Usia : 17 tahun

Subyek merupakan remaja tunagrahita sedang yang memiliki kemampuan akademik yang rendah yang ditandai dengan keterbatasan subjek dalam membaca, menulis, serta berhitung. Subjek K memiliki keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual yang rendah. Ia masih belum paham dengan sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada dirinya sendiri. Ia menerima semua pelukan serta sentuhan yang orang lain berikan kepada dirinya. Bahkan dari keterangan guru, subjek K pernah mengalami kasus dicium oleh teman sekelasnya namun ia hanya diam dan menerima dan tidak paham bahwa aksi yang dilakukan oleh teman sekelasnya merupakan salah satu aksi kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain. Subjek K masih belum tau bagaimana cara memberikan respon

penolakan dan tindakan yang seharusnya yang ia lakukan ketika mendapatkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain di sekitarnya.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SLB di kota Bandung yaitu SLB Purnama Asih yang beralamat di Jl. Villa Duta No.2, Ciwaruga, Kec.Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Bebas

Variabel bebas (variabel dependen/x) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat (variabel independent/y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode bercerita dengan media *shadow puppet*. Retnaningsih, dkk., (2021) mengatakan metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang dipakai oleh guru dengan menggunakan cerita dengan berbagai media bercerita yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak melalui cerita yang dibacakan. Ismayanti, dkk (dalam Jananti, 2023.hlm.35) menjelaskan bahwa media *shadow puppet* merupakan sebuah media yang biasa disebutkan sebagai wayang bayang-bayang dan dalam penggunaannya hampir sama seperti teknik pedalangan serta terbuat dari beberapa komponen bahan yaitu boneka yang terbuat dari kertas karton berbentuk datar sebagai tokoh, kertas minyak untuk layar, dan cahaya lampu sebagai alat untuk menimbulkan bayangan dan memerlukan suatu panggung untuk menancapkan tokoh-tokohnya.

Dalam penelitian ini, penyampaian materi melindungi diri dari kekerasan seksual akan dikemas dalam bentuk cerita serta ditokohkan dengan menggunakan media berupa media *shadow puppet*. Cerita dengan media *shadow puppet* ini menceritakan dua orang anak yang akan mendapatkan kekerasan seksual dari orang asing namun mereka menolak karena sudah diberikan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual dari ibu mereka. Cerita yang disampaikan terdiri dari empat orang tokoh yang terdiri dari Ibu, Keisya, Sandi, dan Orang asing. Ibu sebagai tokoh yang memberikan pengetahuan terkait melindungi diri dari kekerasan seksual kepada Keisya dan Sandi. Keisya dan Sandi sebagai tokoh

anak yang menjadi sasaran kekerasan seksual. Orang asing sebagai orang yang mencoba melakukan kekerasan seksual kepada Keisya dan Sandi.

SKENARIO CERITA *SHADOW PUPPET*

“Kisah Sandi dan Keisya”

- Narator : Pada hari minggu di sebuah taman, Keisya dan Sandi sedang asik bermain lari-larian. (Ayo kejar Sandi Keisyaa) Tiba-tiba ada orang yang tidak dikenal datang mendekati mereka. Orang tersebut ingin memberikan permen kepada Sandi dan Keisya.
- Orang Asing : Haloo Anak-anak, om punya permen untuk kalian. Kalian mau ?
- Sandi : Waahh Sandi mau banget Om. Keisya mau ngga ? itu ada permen kesukaan kamu
- Keisya : TIDAK MAU !!! Bilang tidak mau Sandi, kata ibu kita tidak boleh ambil makanan dari orang yang tidak kita kenal
- Orang Asing : Ayo sini om punya permen banyak sekali. Kalian berdua ikut om ya kesana, disana ada lebih banyak lagi.
- Narator : Sandi dan Keisya pun mau berlari ke tempat yang ada orang ramai, namun mereka dicegat oleh orang yang tidak dikenal tersebut.
- Orang asing : Tidak apa-apa anak manis (sambil mendekati Sandi dan Keisya mencoba untuk memeluk dan mencium)
- Narator : Orang yang tidak dikenal itu kemudian mendekati Sandi dan Keisya. Ia mencoba untuk menyentuh mulut, dada, perut, pantat, paha dan sekitar celana Keisya.
- Sandi : Om kenapa dekat-dekat dengan Sandi?!!
- Keisya : Om juga kenapa mau sentuh-sentuh Keisya ?!!
- Orang Asing : Tidak apa-apa, kan om sayang kalian Sandi dan Keisya
- Narator : Tetapi Sandi dan Keisya tidak mau di cium dan di peluk orang yang tidak dikenal itu, mereka juga tidak mau disentuh-

- sentuh mulut, dada, perut, pantat, paha dan sekitar celana.
Mereka tidak mau
- Sandi : TIDAK MAU !!! Kata ibu tidak ada yang boleh cium dan peluk kita saat tidak ada orang tua kita
- Keisya : Iya Om, kata ibu tidak boleh ada orang lain yang pegang mulut, dada, perut, paha, pantat, dan sekitar celana kita
- Narator : Tetapi... karena om tersebut terus memaksa untuk mendekat mencium, memeluk dan mau sentuh-sentuh badan mereka. Mereka pun lalu melakukan perlawanan kepada om tersebut dengan mendorong, memukul, atau menendang om tersebut dan langsung lari ketempat yang ramai sambil berteriak “tolooongg!”
- Sandi dan Keisya : Tolooooong!! (lari ke tempat lain) Tidak Mau !!
- Narator : Sesampainya di rumah, Sandi dan Keisya bertemu Ibu. Mereka pun menceritakan apa yang baru saja mereka alami
- Keisya : Ibu.. Tadi ada orang yang mau kasih Keisya dan Sandi permen ibu
- Ibu : Siapa orang itu ? Apakah Keisya dan Sandi kenal ?
- Sandi : Tidak kenal ibu
- Ibu : Anak pintar, jangan ikut dengan orang lain ke tempat yang sepi ya sayang
- Sandi : Iya ibu. Tadi kami tidak mau ikut, tetapi orang itu ingin peluk dan cium Sandi
- Keisya : Orang itu juga ingin pegang-pegang badan Keisya bu
- Ibu : Sandi, Keisya Ingat ya, kalo ada mau peluk-peluk dan cium-cium kamu tidak boleh ya kalau tidak ada ibu dan ayah sebagai orang tua
- Sandi dan Keisya : Baik ibu
- Ibu : Kalau ada orang yang mau pegang mulut, dada, perut, pantat, paha, dan sekitar celana dalam kamu, katakan TIDAK BOLEH. Kalau ada yang memaksa kamu, TERIAK yang

keras, bilang “TIDAK MAU..!! atau lawan dengan mengigit, memukul, mendorong, atau menendang orang tersebut dan langsung LARI ke tempat ramai dan bilang “TOLONG..!!”
 Jangan takut atau malu ya, cepat kasih tau orang tua atau guru yang kita sayangi. Apakah kalian mengerti ?

- Sandi dan Keisya : Mengerti bu
 Sandi : Tadi Sandi dan Keisya sudah melakukan apa yang ibu kasih tau bu
 Ibu : Anak ibu memang pintar (berpelukan)
 Narator : Dan akhirnya Ibu, Sandi dan Keisya berpelukan. Diingat ingat ya anak pintar pesan ibunya Sandi dan Keisya tadi

Hidayah (2020) menjelaskan langkah-langkah menggunakan media *shadow puppets* dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama tahap persiapan yang dilakukan oleh guru, tahap kedua yaitu pelaksanaan yang harus dilakukan guru berupa penyampaian cerita dengan menggunakan media *shadow puppet*, dan tahap ketiga yaitu penutup atau evaluasi. Adapun penggunaan media *shadow puppet* jika dikaitkan dengan pembelajaran melindungi diri dari kekerasan seksual bagi anak tunagrahita adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti mengkondisikan subjek
- 2) Subjek mengawali pembelajaran dengan berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran
- 3) Subjek mendengarkan penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran
- 4) Subjek diajak untuk *recall* mengenai pemahaman siswa terkait melindungi diri dari kekerasan seksual
- 5) Peneliti mempersiapkan media *shadow puppet*, lampu, dan panggung cerita



- 6) Peneliti memperkenalkan tokoh-tokoh *shadow puppet* dalam melindungi dari kekerasan seksual kepada subjek



- 7) Subjek memperhatikan demonstrasi cerita melindungi diri dari kekerasan seksual yaitu cerita “Kisah Keisya dan Sandi” menggunakan media *shadow puppet* yang ditampilkan oleh peneliti
- 8) Subjek dan peneliti melakukan tanya jawab mengenai cerita “Kisah Keisya dan Sandi” yang sudah di tampilkan menggunakan media *shadow puppet* kepada subjek
- 9) Peneliti memberikan penguatan terhadap cerita yang sudah ditampilkan
- 10) Subjek mempraktikkan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual bersama peneliti
- 11) Subjek mempraktikkan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual secara mandiri
- 12) Subjek dan peneliti memberi kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 13) Peneliti menutup pembelajaran

Zahra Hanisah, 2024

PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN MEDIA SHADOW PUPPET TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MELINDUNGI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL BAGI REMAJA TUNAGRAHITA SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.2 Variabel Terikat/Target *Behavior*

Variabel terikat (variabel independen/y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (variabel dependent/x). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual. Komalasari (2020) menjelaskan bahwa melindungi diri adalah sebuah kemampuan untuk mendeteksi situasi yang berpotensi membahayakan diri dan kemampuan untuk merespons gejala-gejala yang tidak sesuai dalam bentuk verbal maupun nonverbal guna melindungi diri dari situasi yang membahayakan. Hal ini tentunya perlu diajarkan secara lebih khusus bagi mereka yang memiliki hambatan dalam kecerdasannya khususnya remaja tunagrahita Fitria (2023, hlm.14) mengatakan bahwa keterampilan melindungi diri anak dengan hambatan intelektual dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran keterampilan melindungi diri atau *personal safety skills*

Wurtele (dalam Tutty dkk.,2020, hlm. 2) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam keterampilan *personal safety* yang terdiri dari komponen *recognize* (mengetahui), *resist* (melawan), dan *report* (melaporkan). *Recognize* merupakan kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk situasi kekerasan seksual yang dapat berpotensi membahayakan dirinya berupa mengenali bagian tubuh pribadi yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Soba dan Vinson (2007, hlm. 32) mengatakan bahwa bagian tubuh pribadi merupakan bagian-bagian atau organ tubuh yang dimiliki oleh setiap manusia yang bersifat pribadi atau tidak boleh dilihat maupun disentuh oleh orang lain. Selain itu, bagian tubuh pribadi tersebut haruslah ditutupi oleh kain atau baju sehingga tidak dipamerkan atau diperlihatkan kepada orang lain. Bagian tersebut meliputi dada, bagian perut dan pantat. Tobin (2002, hlm. 98) menambahkan bahwa bagian-bagian tubuh pribadi ini termasuk mulut, dada, antara kaki, dan bagian bawah. *Resist* merupakan kemampuan untuk bertahan dan melawan dari situasi kekerasan seksual dengan menolak dengan keras dan tegas seperti berkata “tidak mau”, “tidak boleh”, “jangan”, melakukan perlawanan dengan memukul, mengigit, menendang, atau berlari menjauhi pelaku kekerasan seksual dan pergi ke tempat

yang ramai, serta berteriak minta tolong. Sedangkan *report* merupakan kemampuan untuk melaporkan situasi kekerasan seksual yang dialami kepada orang dewasa yang ia percaya.

Sesuai dengan pendapat dari ahli tersebut, *target behavior* yang ingin dicapai dalam upaya meningkatkan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual pada subjek adalah sebagai berikut :

- a. Subjek mampu menunjukkan bagian tubuhnya yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain
- b. Subjek mampu melakukan perlawanan dalam menghadapi situasi kekerasan seksual
- c. Subjek mampu melaporkan kepada orang dewasa yang ia percaya terhadap situasi kekerasan yang dialami

3.4 Teknik Pengumpulan data

Data-data yang ada perlu dikumpulkan dan dihimpun dengan seksama dalam memberikan dukungan untuk penelitian. Djaali (2021, hlm. 49) menjelaskan pengumpulan data merupakan mentransformasikan fakta menjadi data sehingga dapat diolah dan dianalisis untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang selanjutnya akan mencapai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes kinerja. Tes kinerja (*performance test*) adalah bentuk tes dimana subjek diminta untuk melakukan kegiatan khusus dibawah pengawasan penguji yang mengobservasi serta membuat keputusan atas kemampuan yang ditampilkan oleh subjek terhadap pertanyaan dan perintah yang diminta oleh observer. Pelaksanaan tes kinerja ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan subjek dalam melindungi diri dari kekerasan seksual. Tes diberikan pada setiap fase yaitu baseline-1(A1) sebelum diberikan perlakuan, intervensi (B) saat diberikan perlakuan, dan baseline-2 (A2) evaluasi terhadap perlakuan sebelumnya yang sudah diberikan.

3.5 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2019) mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur suatu fenomena yang baik fenomena alam maupun fenomena sosial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kinerja mengenai keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual pada remaja tunagrahita. Bentuk tes tersebut dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual pada subjek baik sebelum diberikan intervensi, saat intervensi, dan saat setelah diberikan intervensi. Dengan demikian, akan diketahui efektifitas metode bercerita dengan media *shadow puppet* dalam meningkatkan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual pada subjek.

Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

3.5.1 Membuat kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi merupakan sebuah rancangan awal yang dibuat sebelum langkah yang lebih lanjut dalam pembuatan instrumen. Tabel kisi-kisi ini berisi tentang komponen yang akan di test kan dengan ruanng lingkupnya yaitu keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual :

Tabel 3. 1

Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Melindungi Diri dari Kekerasan Seksual

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir Soal
Keterampilan Melindungi diri dari Kekerasan Seksual	1. <i>Recognize</i> (Mengenal) yaitu mengenali bentuk-bentuk situasi kekerasan seksual	1.1 Menunjukkan bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain	1
		1.2 Menunjukkan bagian	2

		tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain	
	2. <i>Resist</i> (Melawan) yaitu menghindari berbagai situasi yang tidak nyaman atau situasi-situasi yang dapat membahayakan dirinya dari pelaku kekerasan seksual	2.1 Menunjukkan perilaku perlawanan ketika menemukan situasi kekerasan seksual	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12
	3. <i>Report</i> (Melaporkan) Komponen ini merupakan tindakan melaporkan tindakan kekerasan seksual yang dialami anak	3.1 Melaporkan kekerasan seksual kepada orang dewasa yang dipercaya	13

3.5.2 Membuat butir instrumen

Butir instrumen dibuat setelah membuat kisi-kisi instrumen. Butir instrumen ini digunakan untuk mengukur keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual pada subjek. Pembuatan butir instrumen dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari variabel, sub variabel, serta indikator keterampilan yang akan diukur. Instrumen dalam penelitian ini akan dilampirkan pada lampiran.

3.5.3 Menetapkan Kriteria Penilaian

Peneliti menetapkan tiga kriteria penilaian untuk mencapai target perilaku yang diinginkan. Adapun kriteria penilaian instrument keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 2

Kriteria Penilaian

Butir Instrumen	Kriteria Penilaian		
	1	2	3
1.1.1 Tunjukkan bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh oleh orang lain !	Subjek mampu menunjukkan satu bagian tubuh yang boleh disentuh antara kepala, tangan, dan kaki	Subjek mampu menunjukkan dua bagian tubuh yang boleh disentuh antara kepala, tangan, dan kaki	Subjek mampu menunjukkan tiga bagian tubuh yang boleh disentuh antara kepala, tangan, dan kaki
1.1.2 Tunjukkan bagian tubuh mana saja yang tidak boleh di sentuh oleh orang lain !	Subjek mampu menunjukkan 1-2 bagian tubuh yang tidak boleh disentuh antara mulut, dada, perut, alat kelamin, paha, pantat	Subjek mampu menunjukkan 3-4 bagian tubuh yang tidak boleh disentuh antara mulut dada, perut, alat kelamin, paha, pantat	Subjek mampu menunjukkan 4-6 bagian tubuh yang tidak boleh disentuh antara mulut dada, perut, alat kelamin, paha, pantat
1.1.1 Diberikan situasi antara wayang tokoh penjahat dengan wayang tokoh	Subjek belum mampu memberikan respon penolakan dengan tegas dan jelas dengan	Subjek mampu memberikan respon penolakan dengan tegas dan jelas dengan mengatakan “tidak mau” jika ada	Subjek mampu memberikan respon penolakan dengan tegas dan jelas dengan mengatakan “tidak mau” jika ada

<p>Moli. Jika wayang tokoh penjahat memberikan hadiah permen dan coklat kepada wayang tokoh Moli, apa yang harus dilakukan ?</p>	<p>mengatakan “tidak mau” jika ada orang yang tidak dikenal memberikan hadiah</p>	<p>orang yang tidak dikenal memberikan hadiah dengan bantuan</p>	<p>orang yang tidak dikenal memberikan hadiah</p>
<p>1.1.2 Diberikan situasi antara wayang tokoh penjahat dengan wayang tokoh Moli. Jika wayang tokoh penjahat mengajak wayang tokoh Moli ketempat yang sepi, apa yang harus dilakukan ?</p>	<p>Subjek belum mampu memberikan respon penolakan dengan tegas dan jelas dengan mengatakan “tidak mau” , tidak berlari menjauhi penjahat</p>	<p>Subjek mampu memberikan respon penolakan dengan tegas dan jelas dengan mengatakan “tidak mau” namun tidak berlari menjauhi penjahat</p>	<p>Subjek mampu memberikan respon penolakan dengan tegas dan jelas dengan mengatakan “tidak mau” dan berlari menjauhi penjahat</p>
<p>1.1.3 Diberikan situasi antara wayang tokoh penjahat dengan wayang tokoh</p>	<p>Subjek belum mampu memberikan respon penolakan dengan mengatakan</p>	<p>Subjek mampu memberikan respon penolakan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”, kemudian melakukan</p>	<p>Subjek mampu memberikan respon penolakan tanpa bantuan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”,</p>

<p>Moli. Jika wayang tokoh penjahat memaksa mencium wayang tokoh Moli, apa yang harus dilakukan ?</p>	<p>“tidak mau”/”jangan”, belum mampu melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan tidak berlari berteriak minta tolong</p>	<p>kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong dengan bantuan</p>	<p>kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong</p>
<p>1.1.4 Diberikan situasi antara wayang tokoh penjahat dengan wayang tokoh Moli. Jika wayang tokoh penjahat memaksa memeluk wayang tokoh Moli, apa yang harus dilakukan ?</p>	<p>Subjek belum mampu memberikan respon penolakan dengan mengatakan “tidak mau”/”jangan”, belum mampu melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan tidak berlari berteriak minta tolong</p>	<p>Subjek mampu memberikan respon penolakan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”, kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong dengan bantuan</p>	<p>Subjek mampu memberikan respon penolakan tanpa bantuan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”, kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong</p>
<p>1.1.5 Diberikan situasi antara wayang tokoh penjahat dengan</p>	<p>Subjek belum mampu memberikan respon penolakan dengan</p>	<p>Subjek mampu memberikan respon penolakan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”,</p>	<p>Subjek mampu memberikan respon penolakan tanpa bantuan dengan mengatakan “tidak</p>

wayang tokoh Moli. Jika wayang tokoh penjahat menyentuh dada wayang tokoh moli, apa yang harus dilakukan ?	mengatakan “tidak mau”/”jangan”, belum mampu melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan tidak berlari berteriak minta tolong	kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong dengan bantuan	mau/jangan”, kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong
1.1.6 Diberikan situasi antara wayang tokoh penjahat dengan wayang tokoh Moli. Jika wayang tokoh penjahat menyentuh sekitar celana wayang Tokoh Moli, apa yang harus dilakukan ?	Subjek belum mampu memberikan respon penolakan dengan mengatakan “tidak mau”/”jangan”, belum mampu melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan tidak berlari berteriak minta tolong	Subjek mampu memberikan respon penolakan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”, kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong dengan bantuan	Subjek mampu memberikan respon penolakan tanpa bantuan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”, kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong
1.1.7 Diberikan situasi antara wayang tokoh	Subjek belum mampu memberikan	Subjek mampu memberikan respon penolakan dengan	Subjek mampu memberikan respon penolakan tanpa

<p>penjahat dengan wayang tokoh Moli. Jika wayang tokoh penjahat meraba-raba perut wayang Tokoh Moli, apa yang harus dilakukan ?</p>	<p>respon penolakan dengan mengatakan “tidak mau”/”jangan”, belum mampu melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan tidak berlari berteriak minta tolong</p>	<p>mengatakan “tidak mau/jangan”, kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong dengan bantuan</p>	<p>bantuan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”, kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong</p>
<p>1.1.8 Diberikan situasi antara wayang tokoh penjahat dengan wayang tokoh Moli. Jika wayang tokoh penjahat menyentuh mulut Tokoh Moli, apa yang harus dilakukan ?</p>	<p>Subjek belum mampu memberikan respon penolakan dengan mengatakan “tidak mau”/”jangan”, belum mampu melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan tidak berlari berteriak minta tolong</p>	<p>Subjek mampu memberikan respon penolakan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”, kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong dengan bantuan</p>	<p>Subjek mampu memberikan respon penolakan tanpa bantuan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”, kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong</p>
<p>1.1.9 Diberikan</p>	<p>Subjek belum</p>	<p>Subjek mampu</p>	<p>Subjek mampu</p>

<p>situasi antara wayang tokoh penjahat dengan wayang tokoh Moli. Jika wayang tokoh penjahat menyentuh pantat Tokoh Moli, apa yang harus dilakukan ?</p>	<p>mampu memberikan respon penolakan dengan mengatakan “tidak mau”/”jangan”, belum mampu melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan tidak berlari berteriak minta tolong</p>	<p>memberikan respon penolakan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”, kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong dengan bantuan</p>	<p>memberikan respon penolakan tanpa bantuan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”, kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong</p>
<p>1.1.10 Diberikan situasi antara wayang tokoh penjahat dengan wayang tokoh Moli. Jika wayang tokoh penjahat menyentuh paha Tokoh Moli, apa yang harus dilakukan ?</p>	<p>Subjek belum mampu memberikan respon penolakan dengan mengatakan “tidak mau”/”jangan”, belum mampu melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan tidak berlari berteriak minta</p>	<p>Subjek mampu memberikan respon penolakan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”, kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong dengan bantuan</p>	<p>Subjek mampu memberikan respon penolakan tanpa bantuan dengan mengatakan “tidak mau/jangan”, kemudian melakukan kegiatan menggigit/memukul/menendang, dan berlari berteriak minta tolong</p>

	tolong		
1.1.1 Diberikan situasi antara wayang tokoh penjahat dengan wayang tokoh moli. Jika wayang tokoh penjahat mencium-cium wayang tokoh Moli kepada siapa harus melaporkan ?	Subjek tidak mampu melaporkan kepada orang dewasa yang ia percaya	Subjek mampu melaporkan kepada satu sampai dua orang dewasa yang ia percaya	Subjek mampu melaporkan kepada lebih dari dua orang dewasa yang ia percaya

3.5.4 Uji Validitas Instrumen

Sebelum penelitian dilakukan, instrumen yang telah dibuat kemudian diuji validitasnya. Uji validitas bertujuan untuk menunjukkan tingkat validitas dari instrumen yang telah dibuat sebelum dilakukan penelitian. Setiap ahli menilai butir instrumen mengenai penggunaan metode bercerita dengan media *shadow puppet* dalam meningkatkan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual apakah sudah layak atau tidak untuk digunakan pada penelitian. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid, yang berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur

Dalam penelitian ini digunakan uji validitas isi berupa *expert judgment*. Instrumen yang telah dikembangkan tentang aspek-aspek yang akan diukur, selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli dan diukur tingkat kevalidan dari

Zahra Hanisah, 2024

PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN MEDIA SHADOW PUPPET TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MELINDUNGI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL BAGI REMAJA TUNAGRAHITA SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen dengan jumlah minimal tiga ahli pada bidang pendidikan khusus, yaitu oleh satu orang dosen pendidikan khusus, dan dua orang guru yang mengajar di SLB Purnama Asih. Adapun daftar para ahli yang memberikan *expert judgement* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 3

Ahli yang Melakukan Expert Judgement

Nama	Jabatan
Ana Fatimatuzzahra, S.S., M.Pd.	Dosen Pendidikan Khusus UPI
Neni Sariningsih, S.Pd	Guru SLB Purnama Asih
Apri Suriati, S.Pd.	Guru SLB Purnama Asih

Format yang digunakan dalam melakukan uji validitas instrumen adalah format dikotomi yang apabila cocok diberi nilai 1 dan jika tidak cocok diberi nilai 0. Uji Validitas ini dilakukan dengan cara menghitung besarnya persentase pada butir tes. Butir tes dinyatakan valid jika tingkat kelayakan instrument mencapai 50%. Untuk menghitung skor akhir validitas diolah dengan menggunakan rumus berikut (Susetyo, 2015)

$$P = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$ = Jumlah penilai

Berikut merupakan hasil penilaian validitas instrument keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual bagi remaja tunagrahita sedang.

Tabel 3. 4
 Hasil Penilaian Validitas Instrumen dari Para Ahli

Butir Soal	Ahli yang Memberikan Expert Judgement			Persentase	Keterangan
	Ahli I	Ahli II	Ahli		
1	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100 = 100\%$	Valid
2	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100 = 100\%$	Valid
3	TC	C	C	$\frac{2}{3} \times 100 = 67\%$	Valid
4	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100 = 100\%$	Valid
5	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100 = 100\%$	Valid
6	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100 = 100\%$	Valid
7	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100 = 100\%$	Valid
8	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100 = 100\%$	Valid
9	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100 = 100\%$	Valid
10	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100 = 100\%$	Valid
11	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100 = 100\%$	Valid
12	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100 = 100\%$	Valid
13	C	C	C	$\frac{3}{3} \times 100 = 100\%$	Valid

3.6 Prosedur Penelitian

Terdapat tiga tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum melakukan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Melakukan studi pendahuluan di salah satu sekolah di salah satu SLB di Kota Bandung untuk menggali permasalahan anak tunagrahita di sekolah tersebut
- b) Menyusun proposal penelitian
- c) Melaksanakan seminar proposal
- d) Mengajukan permohonan izin penelitian serta pengangkatan dosen pembimbing skripsi yang diketahui oleh Ketua Departemen Pendidikan Khusus kepada Kepala Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- e) Melaksanakan perizinan penelitian kepada pihak sekolah dengan membawa surat izin penelitian
- f) Mempersiapkan media yang akan diujikan dalam penelitian berupa media *shadow puppet* serta kelengkapan pendukung dalam penelitian
- g) Menyusun instrumen penelitian
- h) Melakukakan uji validitas instrumen
- i) Mendiskusikan jadwal penelitian dengan pihak sekolah

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini ada beberapa kegiatan yang peneliti lakukan sebagai berikut :

- a) Melakukan tes awal atau *b* (A1) untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan awal melindungi diri dari kekerasan seksual pada subjek sebelum dilakukannya intervensi. Peneliti melakukan tes minimal tiga sesi sampai data dinyatakan stabil.
- b) Melakukan intervensi (B) menggunakan media *shadow puppet* untuk meningkatkan pengetahuan melindungi diri dari kekerasan seksual pada subyek. Tahap intervensi akan dilaksanakan hingga kecenderungan dan level kondisi subyek dinyatakan stabil.
- c) Melakukan tes akhir (*baseline 2*) untuk mengetahui pengetahuan melindungi diri dari kekerasan seksual pada subyek setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media *shadow puppet* minimal tiga sesi atau hingga data dinyatakan stabil.

c. Tahap Akhir

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian dalam proses penelitian yang peneliti lakukan. Adapun tahap akhir yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Mengolah data yang telah diperoleh pada setiap sesi
- b) Menganalisis data yang telah diperoleh dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi
- c) Membuat kesimpulan
- d) Membuat laporan akhir penelitian

3.7 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian diolah menggunakan persentase dan disajikan dalam bentuk grafik garis yang diharapkan mampu lebih memperjelas gambaran peningkatan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual pada subjek pada setiap sesinya.. Berikut merupakan rumus penghitungan perhitungan persentase nilai dari keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual subyek yaitu :

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100\%$$

Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan penskoran pengukuran pada fase baseline-1 (A1) pada setiap sesi
- b. Melakukan penskoran pengukuran pada fase intervensi (B) pada setiap sesi
- c. Melakukan penskoran pengukuran pada fase baseline-2 (A2) pada setiap sesi
- d. Membuat tabel-tabel perhitungan dari setiap fase baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) pada setiap sesi

- e. Menjumlahkan semua skore pada setiap fase baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) pada setiap sesi
- f. Membandingkan hasil skor pada fase baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2) pada setiap sesi
- g. Membuat analisis dalam bentuk grafik sehingga dapat diketahui dengan jelas setiap fasenya secara keseluruhan

3.8 Teknik Analisis data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode *split half* atau metode belah dua dengan dilakukannya dua analisis yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Sunanto, et al (2006) menjelaskan komponen analisis visual dalam kondisi meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas, rentang, serta level perubahan. Sedangkan analisis visual antar kondisi meliputi variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan *over lap*. Komponen dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam satu kondisi yaitu pada kondisi baseline dan intervensi. Komponen analisis dalam kondisi adalah sebagai berikut :

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi menunjukkan berapa lama kondisi *baseline* dan kondisi intervensi dilakukan. Banyaknya data dalam kondisi juga menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi tersebut. Data dalam kondisi baseline dikumpulkan sampai data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan metode belah tengah (*split-middle*), yaitu

membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median. Berikut langkah-langkah mengestimasi kecenderungan arah dengan metode belah dua, yaitu :

- a) Bagi data pada fase baseline menjadi dua bagian
- b) Bagi bagian kanan dan kiri menjadi dua bagian
- c) Tentukan posisi media dari masing-masing belahan
- d) Tarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median masing-masing belahan

c. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan Stabilitas (*trend disability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data poin yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyak data poin dan dikalikan 100%. Jika presentasi stabilitasnya sebesar 85-100%, maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil. Berikut merupakan langkah-langkah untuk menentukan kecenderungan stabilitas dengan menggunakan kriteria 15%, yaitu

- a) Menentukan skor tertinggi atau skor maksimum
- b) Mencari rentang stabilitas dengan cara skor tertinggi x 0,15%
- c) Menghitung mean level dengan cara jumlah skor data dibagi jumlah banyaknya data
- d) Menghitung batas atas dengan cara mean level + 0,5 x rentang stabilitas
- e) Menghitung batas bawah dengan cara mean level – 0,5 x rentang stabilitas
- f) Membuat grafik kecenderungan stabilitas
- g) Menghitung persentase stabilitas dengan cara banyaknya poin yang berada pada rentang atas dan bawah dibagi banyaknya data poin, kemudian dikalikan 100%

d. Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari satu data ke data lain dalam suatu kondisi. Dalam menentukan jejak data sama halnya dengan menentukan kecenderungan arah. Jejak data harus menggunakan garis penuh (bukan garis putus-putus) untuk menunjukkan bahwa setiap data berhubungan secara kontinyu. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : meningkat (+), menurun (-), dan mendatar (=).

e. Level Stabilitas dan Rentang

Rentang merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir pada suatu kondisi yang dapat memberikan sebuah informasi. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang tingkat perubahan.

f. Perubahan level (*Level Change*)

Perubahan level dapat menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antar dua data pertama dengan data terakhir.

2. Analisis Antar Kondisi

a. Jumlah Variabel yang diubah

Jumlah variabel yang diubah yaitu dengan menentukan jumlah variabel yang berubah diantara kondisi baseline dan intervensi. Variabel yang diubah merupakan variabel terikat atau variabel yang ditentukan.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan setiap data antara kondisi baseline atau intervensi. Untuk menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi. Dengan membandingkan arah grafik pada kondisi *baseline* dengan intervensi akan diketahui ke arah baik (kecenderungan positif) atau ke arah memburuk (kecenderungan negatif)

c. Perubahan Stabilitas

Dari perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi dapat dilihat efek atau pengaruh intervensi yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari stabilitas atau tidaknya data yang didapat pada kondisi *baseline* dan data pada kondisi intervensi. Data yang dapat dikatakan stabil bila arah mendatar, menrik dan menurun konsisten.

d. Perubahan level Data

Perubahan level data dapat menunjukkan seberapa besar data diubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukan dengan menghitung selisih sesi terakhir baseline dan sesi pertama intervensi, lalu menentukan level kearah membaik atau memburuk. Apabila selisihnya besar dan membaik maka menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memberikan pengaruh terhadap variabel terikat.

e. Data yang Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang overlap menunjukkan data tumpang tindih. Artinya terjadi data yang sama pada dua kondisi. Data yang tumpang tindih menunjukan tidak adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Semakin kecil presentasi tumpang tindih maka semakin baik intervensi terhadap target behavior.